

**KAJIAN FOLKLOR PADA UPACARA *MERDANG MERDEM* SUKU KARO
DESA BUDAYA DOKAN KECAMATAN MEREK**

Putri Br Hombing

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

putrihombing970@gmail.com

Malan Lubis

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

lbsmalan@gmail.com

Abstrak

Pada penelitian ini tujuannya untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai budaya pada Folklor "*Merdang Merdem*" dengan melalui ujaran Suku Karo pada Folklor "*Merdang Merdem*" dikaji dengan teori Edward Djamaris dengan membahas pesan yang terkandung pada ujaran Suku Karo melalui folklor "*Merdang Merdem*". Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melukis atau menggambar fakta dan gejala secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang dipakai untuk mendapatkan data-data yaitu teknik berbicara (wawancara) dan menyimak video. Teknik-teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan detail dan menyeluruh. Melalui hasil penelitian nilai-nilai budaya pada folklor "*Merdang Merdem*" di desa budaya Dokan, Kecamatan Merek terdapat sebanyak 5 ujaran-ujaran Suku Karo melalui Folklor "*Merdang Merdem*" yang mempunyai nilai budaya yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain.

Kata Kunci: folklor, nilai budaya, *merdang merdem*

Abstract

In this study, the aim is to describe the cultural values of the "Merdang Merdem" folklore through the sayings of the Karo people. In the "Merdang Merdem" folklore, it is studied with Edward Djamaris's theory by discussing the messages contained in the speech of the Karo people through the folklore "Merdang Merdem". The research used is qualitative using descriptive qualitative methods which paint or draw facts and symptoms systematically. Data collection techniques used to obtain data are speaking techniques (interviews) and listening to videos. These techniques are used to obtain detailed and comprehensive data. Through the results of research on cultural values in the "Merdang Merdem" folklore in the Dokan cultural village, Brand District, there are as many as 5 utterances of the Karo tribe through the "Merdang Merdem" folklore which has cultural values, namely cultural values in human relations with God, cultural values in human relations with nature, cultural values in human relations with society, cultural values in human relations with other human beings.

Keywords: folklore, cultural values, *merdang merdem*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan dampak kehidupan dari berbagai aspek, yang menjadi bagian tatanan antarmanusia sehingga memiliki kebudayaan dari masyarakat. Masyarakat Indonesia dikenal memiliki ragam-ragam kebudayaan, khususnya masyarakat yang kehidupan bertempat tinggal di pedesaan pasti mempunyai suatu kebudayaan. Tetapi dengan perkembangan zaman semakin modern, tentunya masyarakat mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Budaya merupakan aturan cara yang dimiliki sebuah kelompok yang ditemurunkan untuk generasi selanjutnya bertujuan agar budaya terus berkembang. Lahirnya budaya memiliki aspek yang rumit, terlibat struktur agama, karya seni, adat istiadat, politik dan bahasa. Ciri-ciri nilai budaya dalam kelompok masyarakat biasanya termasuk ke bentuk gerak, lisan ataupun sumber tertulis.

Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor 1897 dalam Suwardi Endaswara 2013:1).

Suku Karo mempunyai sistem upacara atau adat-istiadat yang sedikit berbeda dengan suku lain nya, dan tidak menyerupai suku manapun, meskipun suku toba, pak-pak terdapat kesamaan dalam adat-istiadat namun langkah-langkah penyelesaian adat tersebut sangat berbeda. Salah satu upacara suku karo yaitu perayaan syukuran hasil panen setiap tahun "*merdang merdem*". Semua suku di Indonesia mengadakan syukuran pada waktu panen. Tetapi, dalam upacara suku karo terdapat penyampaian "*tenah* atau *pedah-pedah*" yang mana artinya berisi tentang nasehat, dukungan dan ajaran.

Tradisi yang mendasari faktor-faktor pelaksanaannya dalam proses waktu yang berjalan. Beberapa pelaksanaan tradisi sudah mulai pudar tidak dilaksanakan, tetapi ada juga beberapa tetap dipertahankan meskipun tidak mudah menghadapi kondisi, situasi yang berlangsung.

Selain itu beberapa masyarakat luas yang menganggap salah satu budaya karo masih tabu. Kebudayaan *merdang merdem* ini mempunyai empat aspek pelaksanaan yaitu:

1. Tradisi yang dilaksanakan saat awal penanaman padi yaitu, *Merdang Merdem*
2. Tradisi yang dilaksanakan pada saat padi sudah berumur 2 sampai 3 bulan yaitu, *Nimpa Bunga Benih*

3. Tradisi yang dilaksanakan pada saat menjelang padi panen yaitu, *Mahpa*
4. Tradisi yang dilaksanakan pada saat padi panen yaitu, *Ngerires*

Dapat dikatakan sebagai tradisi yang rutin karena dilaksanakan setiap tahun. Walaupun pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan tetapi tetap menjaga kerukunan terhadap lingkungan dan kekerabatan, dengan terjalannya kekerabatan dan kerukunan akan menjadi daya Tarik untuk pembangunan dan pengembangan tempat tersebut.

Kajian konteks antropologi sastra, antropologi dimaksudkan perilaku atau sikap manusia menjadi suatu pengetahuan terhadap sastra. Dan apa yang menjadi aktivitas manusia akan mencurahkan pandangan bagi mereka, serta keindahan yang mendorong nilai-nilai budaya kalangan masyarakat. Djamris (1996:3) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat, dan merupakan lapisan paling abstrak dengan ruang lingkup dalam kehidupan masyarakat.

Sistem nilai budaya itu akan muncul dari karya sastranya. Folklor dalam upacara *merdang merdem* dihasilkan dalam ungkapan ujaran masyarakat Karo yang disampaikan oleh petua-tua kuta dan masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya folklor pada upacara "*merdang merdem*" akan menjadi unik karena ujaran dan penyampaian yang dituturkan. Sebuah ujaran menjadi nilai yang membentuk makna yang tersimpul.

LANDASAN TEORITIS

Dengan dikaitkan kebudayaan yang diperoleh oleh manusia yang menghasilkan suatu ide, benda, dan aktivitas, jadi antropologi sastra berpusat pada perhatian ide. Antropologi sastra kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya yang dapat terpantul didalam budaya karya sastra modern dan klasik, dan warisan masa lalu. Endaswara, 2003 : 109 (dalam antilan purba, 2010:99).

Berbicara mengenai folklor tentang budaya. Yadnya, 1981:25-28 (dalam Suwardi Endaswara, 2013:2) mengatakan folklor merupakan bahagian budaya yang sifatnya nasional, tradisional, dan tidak resmi. Pendapat ini juga menyatakan folklore tidak bersifat hanya etnik, tetapi bersifat penyaampiannya bukan resmi melainkan nasional. Sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam

bentuk lisan maupu corak disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat” (Danajaya, 1982 : 3 dalam Adriyetti Amir 2013 : 162).

Menurut Chaer (2013:72) makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep dan referennya, serta terbebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi, makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotative. Chaer juga mengemukakan bahwa makna konseptual yaitu makna yang memiliki oleh sebuah leksem, terlepas dari konteks atau asosiasi apapun.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai upacara *merdang merdem* menggunakan penelitian kebudayaan dengan metode kualitatif sifatnya deskriptif. Penelitian yang menyajikan data dengan medeskripsikan kata, atau gambar. Endaswara (2013:53) mengatakan, “metode kualitatis adalah anallisis data yang tidak mempergunakan perhitungan statistic, tetapi berupa kata-kata. Kualitas data akan ditentukan dalam pengambilan data secara mendalam.

Dalam pendekatan ini penulis mendapatlan data yang berupa foto, dokumen, dan gambar yang didapatkan di lapangan dengan menggunakan kualitatif. Karena itu, beberapa langkah dilakukan peneliti dalam mengumpulkan sebuah data, yaitu: mewawancarai petua-tua adat maupun desa, memvideokan pelaksanaan upacara *Merdang Merdem*, menterjemahkan dan mentranskipkann data, analisis makna dan nilai budaya dalam upacara tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk makna konseptual yang disampaikan oleh penatua adat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Budaya yang Terkandung dalam Folklor “*Merdang Merdem*”

Dari hasil penelitian, tradisi budaya “*Merdang Merdem*” yang dimiliki oleh desa Budaya Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo yaitu 5 ujaran Suku Karo. dan 5 ujaran Suku Karo yang didalam ujaran tersebut adanya mengandung nilai budaya yang dikemukakan oleh Edward Djamaris yang isinya:

- Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan,
- Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam,
- Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat,
- Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain.

Dalam suatu kebudayaan nilai budaya bertempat dalam emosional jiwa alam masyarakat atau sebagai pemilik dari kebudayaan. dengan begitu, nilai-nilai budaya memiliki bagian melalui kehidupan dan tumbuh dalam batin masyarakat.

Tabel Nilai-nilai Budaya dalam Folklor “Merdang Merdem”

NO	NILAI-NILAI BUDAYA	UJARAN	ARTI
1	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	<i>Bateng rindang, ingan gantungken pengkirahen, kaipe sikeina dahinken, mbera-mbera jadi dalam reh pasu-pasu.</i>	Pohon rindang Tempat gantung jemuran Segala sesuatu yang kita pegang/kerjakan, Pastinya jalan menjadi berkat
2	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat	<i>Manuk tekuak, dates purbatua, sangap kerina rubia-mbia, bage pe kai si suan.</i>	Ayam berkokok, Diatas purbatua, Mudah-mudahan peternakan sehat semua, begitu juga hasil tanaman.
3	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat	<i>Lau barus, lau lawit, sada ukurta kerina emkap dalam sangap</i>	Air barus Air laut Satu hati kita semua pasti semuanya terlaksana
4	Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang lain	<i>Gelah sepulu sada sisahun sepulu dua, kerina pedah- pedah si mijile tenahken kena man kami, pastina terapkan bas tengah jabu kami</i>	Kendati sebelas menjadi dua belas Semua dukungan baik kalian sampaikan Akan kami laksanakan di dalam rumah

2. Makna Ujaran yang Terkandung dalam Folklor “Merdang Merdem”

Suatu makna yaitu gaya bahasa bisa membandingkan suatu hal dengan hal lainnya, yang berupa benda, hewan, tokoh maupun lambing. Makna dari sebuah ujaran dalam Folklor “Merdang Merdem” merupakan mengandung makna dari simbolik. Dimana

karena lebih menekankan pada makna dengan mencocokkan kebiasaan, sifat, karakteristik, tumbuhan maupun perilaku dari hewan.

Tabel dari makna ujaran didalam Folklor “Merdang Merdem” Suku Karo.

NO	Ujaran	Terjemahan	Makna
1	<i>Bateng rindang, ingan gantungken pengkirahen, kaipe sikeina dahinken, mbera-mbera jadi dalam reh pasu-pasu.</i>	Pohon rindang, sebagai tempat jemuran Segala sesuatu yang kita pegang/kerjakan, Pastinya jalan menjadi berkat	Memuat suatu kepercayaan hanya Tuhan yang akan selalu memberkati dan menyertai setiap hal yang dikerjakan dan akan menjadu sumber berkat.
2	<i>Page Tarigan mergana ingan siborok, mejuah- juah lah man ita kerina, Dibata si mbereken pasu- pasu.</i>	Lahan padi Tarigan tempat berlindung berudug Kiranya kita diberi kesehatan Dan juga Tuhan yang berkati	Memuat segala harapan dan bersyukur untuk semua orang yang masih diberkati dan diberikan keselamatan dimanapun berada.
3	<i>Eltep si nangkat, man tumbur si hotang, man ia lah kena erlangkeh, bas ia lit meriah ukur.</i>	Sumpit tunas Ke ujung rotan Kiranya kemana tujuan kaki melangkah Disitu akan menerima keberkatan	Kemana pun kakimu melangkah, kiranya keberuntungan dan berkat yang menyertai kamu.
4	<i>Sejaruk lau man gundari, dua jaruk lau man pepagai, si sejaruk e lah I pake alu mehuli.</i>	Satu gayung air buat hari ini Dua gayung air buat seterusnya Air satu gayung itu lah dipakaikan dengan baik	Seberapa sikit pun yang diterima hari ini, barangkali hari besok akan tambah banyak, sedikit pun yang diterima hari ini patut untuk disyukuri.

3. Analisis Nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam Folklor “Merdang Merdem”

a. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan.

Dengan mempercayai Tuhan kehidupan manusia akan menjadi lebih berwarna. Manusia mempercayai segala kegiatan yang baik pastinya akan di perkenankan oleh Tuhan.

Akan tetapi, segala kegiatan yang kurang baik dilakukan Tuhan tidak akan memperkenankan.

Data I

Bateng rindang, ingan pegantung pengkirahen

Daun rindang sangkutan nya jemuran

kaipe sikeina dahinken, mbera-mbera jadi dalam reh pasu-pasu.

Hal apapun yang kalian kerjakan, itulah jalan datang nya berkat

Terjemahan:

Pohon rindang sebagai tempat jemuran

Segala sesuatu yang kita pegang/kerjakan, Pastinya jalan menjadi berkat

Didalam folklor “*Merdang Merdem*”, pada ujaran itu, bermaksud yaitu apapun permintaan pengampunan kepada yang Maha Kuasa kita juga terlebih dahulu menunjukkan nilai budaya dengan cara bersungguh melalui sikap rajin berdoa. Ujaran *kaipe sikeina dahinken, mbera-mbera jadi dalam reh pasu-pasu* hal demikian memperlihatkan bahwa adanya hubungan tuhan dengan semua manusia, apapun yang hendak dilakukan pastinya tidak akan terlepas melalui kehendak yang Maha Kuasa.

b. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Data 2

Manuk tekuak

Ayam berkokok

dates purbatua

Di atap purbatua

sangap kerina rubia-mbia

Semoga bertambah lah peternakan

sangap pe kai si suan

Begitu juga yang dikerjakan

Terjemahan:

Ayam berkokok,

Diatas purbatua,

Mudah-mudahan peternakan sehat semua

Begitu juga hasil tanaman

Pada folklor “*Merdang Merdem*” di atas ujaran Suku Karo mengilustrasikan nilai budaya yang tertuju pada hubungan manusia dengan alam bahwa manusia hidup memiliki keterkaitan dengan alam. Pada saat manusia tulus pada saat berdoa, pada harapan-harapan segala hasil bertani dan peternakan akan bagus.

c. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Masyarakat

Data 3

Gelah lau si datas uruk

Melalui air diatas bukit-bukit

Dalen na arah lau barus

Berjalan lah ke dalam air barus

Gelak si kitik la ersungut-sungut

Yang kecil-kecil tidak bersungut

Ermeriahna bagepe si ngo galang

Begitu juga yang dewasa bersenang hati

Terjemahan:

Biar seperti air di atas bukit

Untuk murah hati seperti air barus

Anak-anak yang kecil tiada yang bersungut

Yang dewasa bergembira semua

Didalam folklor “*merdang merdem*” ungkapan Suku Karo di atas menonjolkan akan adanya nilai budaya pada masyarakat yang dilaksanakan dengan bersukacita merayakan hasil bertani mulai dari mereka menanam, memanen hingga memakan dan merasakan dengan cara dipestakan. Setiap anggota dari masyarakat yang memiliki kerjasama yaitu dinamakan dengan Suku Karo “*ras kita kerina dahi kensa*” yang artinya saling tolong menolong (gotong royong).

d. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Orang Lain

Data 4

Gelah sepulu sada sisahun

Biar sudah sepuluh satu lah jadi

sepulu dua kerina

Sepuluh dua semua

pedah-pedah si mijile tenahken kena man kami
Semua dukungan baik yang kalian sampaikan
pastina terapken bas tengah jabu kami
Laksanakan kami dalam tengah rumah

Terjemahan:

Kendati sebelas menjadi dua belas

Semua dukungan baik yang kalian sampaikan

Akan kami laksanakan di dalam rumah

Pada folklor “*Merdang Merdem*” ungkapan Suku Karo menggambarkan sebuah nilai budaya mengutamakan jiwa menerima segala kekurangan di dalam masyarakat. Melalui ujaran ini tersampaikan sebagai balasan dari tuturan yang di sampaikan oleh *penatua-tua*, hingga mendapatkan balasan kembali. Ungkapan tersebut disampaikan pada saat acara *merdang merdem*. Yang bertujuan agar doa dan harapan melalui kata berkat yang disampaikan penatua dapat diterima dan dipaikaikan di dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis makna ujaran yang terkandung dalam Folklor “*Merdang Merdem*”

Melalui keseluruhan ungkapan atau ujaran yang terkandung di dalam folklor “*merdang merdem*” mengandung adanya makna simbolik. Ujaran yang terkandung lebih menekankan pada makna dan dengan membandingkan tumbuh-tumbuhan, kebiasaan, sifat-sifat, perilaku pada binatang-binatang, karakteristik dan juga suatu benda yang ada pada masyarakat Suku Karo. Hal demikian terjadi dikarenakan dalam budaya masyarakat Suku Karo belum modern, nenek-nenek moyang dulu nya masih mempercayai sifat alam, dan ciri-ciri alam di sekitar sebagai bentuk ungkapan sendiri yang nanti nya akan menjadi perilaku dan sifat dalam berbahasa.

Menurut Djajasurdama (1999:5) yaitu makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebaagai unsur yang dihubungkan. Karena itu adapun utusan-utusan dari *protokol* yang khusus dipilih dan yang bisa mengungkapkan setiap dari ujaran melalui folklor “*merdang merdem*” yang dapat menaungi segala keinginan menggunakan ujaran yang mempunyai symbol dan penerapan semua ujaran-ujaran yang dilakukan berlandaskan pengetahuan dan

penghayatan-penghyatan dari setiap *protokol* di dalam kehidupan. Seperti pada contoh ujaran-ujaran yang ada pada folklor “*merang merdem*” dibawah:

a. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Page si ertambah tua,

Eme erlindungan si borok

Jesus dibata nge si mbereken tuah

kerina na lah kita sangap.

Pada ujaran di atas mempunyai makna yang merupakan doa tersirat yang diberikan oleh penatua adat/protokol untuk masyarakat. Dengan harapan agar masyarakat diberikan umur yang panjang yang dikutip dari *page si ertambah tua*. Masyarakat Karo mengutip kata-kata itu dari tumbuh-tumbuhan padi yang di maknai sebagai makanan pokok yang harus ada di dalam rumah tangga masyarakat demi melengkapi kebutuhan hidup dalam jangka waktu panjang. Begitu juga dengan kata *Si borok* (katak berudu) yang di maknai sebagai suatu tempat perlindungan katak berudu. Katak berudu adalah hewan jenis kecil yang hidup dan berkembang biak di dalam air, tempat perlindungan di sela-sela tanaman padi. Dikaitkan di dalam ujaran-ujaran pada masyarakat Suku Karo hanya percaya kepada sumber perlindungan yaitu Tuhan yang Maha Kuasa, dimana lebih mengutamakan harus percaya kepada Tuhan.

b. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Manuk tekuak,

dates purbatua,

sangap kerina rubia-mbia,

bage pe kai si suan.

Pada ujaran di atas tergambar adanya makna melalui berkat, rasa syukur dari semua pemberian yang Maha Kuasa melalui alam yang telah diberikan Nya. Kata “*manuk*” (ayam) dan “*sangap*” (berkelimpahan). *Manuk* adalah lambang dari kekuatan, *manuk* yaitu ayam yang bagus dan indah. *Sangap* artinya sebuah dari pekerjaan yang tercapai atau berhasil, perternakan berkembang dengan baik dan melimpah. Di dalam ujaran tersebut mempunyai makna yang tersirat, manusia mampu segala pekerjaan dan bisa mendapatkan kekuatan, dan dengan hasil yang melimpah semuanya yang sumber nya melalui Tuhan.

c. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

*Erkiah-kiah nina perik, mijile nina perik sikabang,
kerina pedah-pedah sibereken kena,
ula nalih ras ersirang.*

Pada ujaran di atas tergambar makna dalam rasa banyak terima kasih melalui doa-doa permohonan yang kita sampaikan kepada yang Maha Kuasa. Kata “perik” (burung puyuh) dan “sikabang” (burung merpati) melambang pada perilaku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. *Perik* yang melambangkan sebuah kekuatan, *perik* yaitu seekor burung yang nan cantik, indah dan *sikabang* melambang lebih tertuju pada sifat kerendahan hati manusia dan suci. Oleh karena itu, pada ujaran di atas mempunyai makna yang tersirat, seluruh manusia dapat mengutarakan segala berkat yang diterima harus dengan kerendahan hati dikarenakan seluruh kekuatan yang kita punya sumbernya dari Tuhan.

d. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain

*Gelah sepulu sada sisahun sepulu dua,
kerina pedah-pedah si mejile tenahken kena man kami,
pastina terapken bas tengah jabu kami*

Pada ujaran di atas tergambar sebuah makna adanya rasa saling menghargai satu dengan lain di dalam masyarakat. Kata “pedah-pedah si mejile” (kata-kata yang baik) dan “tengah jabu” (ditengah-tengah rumah) yang melambang pada tingkah laku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. *Pedah-pedah si mejile* yang berarti suatu berkat atau *pedah ibas pasu-pasu*, dan *ibas tengah jabu* yang berarti suatu keluarga yang tinggal dalam satu atap.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari data uraian pembahasan bab V, peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Folklor “*Merdang Merdem*” terdapat empat unsur-unsur pada nilai-nilai budaya, yaitu: Nilai Budaya pada hubungan manusia dengan Tuhan, Nilai Budaya pada hubungan manusia dengan Masyarakat, Nilai Budaya pada hubungan manusia dengan Alam, Nilai Budaya pada hubungan manusia dengan orang lain atau sesama. Empat nilai-nilai budaya tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain nya.

2. Kepercayaan masyarakat Karo terkait ujaran-ujaran Suku Karo pada folklor “Merdang Merdem” hingga saat ini masih dilestarikan yang teryakini kata yang diucapkan pada ujaran tersebut ialah cita-cita, harapan, dan Doa yang teryakini bahagian kehidupan bagi masyarakat.
3. Makna simbolik yang terdapat pada Folklor “*Merdang Merdem*” yang terpercayai yaitu sebuah ajaran dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Antilan. 2009. *Sastra dan Manusia*. Medan. USU Press
- Djamaris, Edwar dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Derah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Koenjtjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Marsono, dkk. 1999. *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.